

## Kajian Place Historic Kawasan Situ Lengkong Panjalu Kabupaten Ciamis

**Ishma Umni Afiya\*, Verry Damayanti**

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*ishmaafiyaa15@gmail.com, unisbavd@gmail.com

**Abstract.** Situ Lengkong Panjalu is a leading tourist attraction in Ciamis Regency. Situ Lengkong has a deep and interesting historical and cultural background. Situ Lengkong Panjalu as a tourist area currently does not reflect a tourist area oriented to historical, educational and ecological values. This is indicated by the lack of tourist attractions that provide direct education and orientation to the area and the ineffective use of existing space and facilities. The main problem in the area is the loss of the meaning of the area as an important place and deep history in the absence of a setting of spatial experience, history, culture and architectural style that is in accordance with local wisdom. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: (1) How about Place Historic Situ Lengkong Panjalu Area? (2) How is the Implementation of Situ Lengkong Panjalu Ecotourism Concept based on Place Historic? Researchers used exploratory analysis methods and explanatory and synthetic analysis methods with a qualitative approach. Determination of sampling sampling was carried out by means of purposive sampling method to community leaders as well as area managers, namely the Borosngora Foundation. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and literature study. The results of this study are: (1) Identification of changes in the meaning and function of space in the Situ Lengkong Panjalu area (2) the relationship between analysis of the place historic area of the triangulation of babad panjalu resulted in the reconstruction of the Kingdom of Panjalu (3) Identification of area image elements and arrangement of elements in the area (edges), Nusa Gede (District) and Cukang Padung areas in Hujung Winangun (Nodes and Landmark) (4) Implementation of Place Historic in Situ Lengkong Panjalu ecotourism activities in conservation areas, community participation, economy, education and tourism

**Keywords:** Place Historic, Eco-Tourism, Situ Lengkong.

**Abstrak.** Situ Lengkong Panjalu merupakan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) unggulan di Kabupaten Ciamis. Situ Lengkong memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang dalam dan menarik. Situ Lengkong Panjalu sebagai kawasan wisata saat ini belum mencerminkan kawasan wisata yang berorientasi pada nilai historis, pendidikan dan ekologi. Hal ini ditandai dengan minimnya atraksi wisata yang memberikan edukasi dan orientasi kawasan secara langsung serta kurang efektifnya pemanfaatan ruang dan fasilitas yang ada. Permasalahan utama pada kawasan adalah hilangnya makna kawasan sebagai tempat penting dan sejarah yang dalam dengan tidak adanya *setting* pengalaman ruang, sejarah, budaya dan langgam arsitektural yang sesuai dengan kearifan lokal. Berdasarkan

fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana *Place Historic* Kawasan Situ Lengkong Panjalu? (2) Bagaimana Implementasi Konsep Ekowisata Situ Lengkong Panjalu berdasarkan *Place Historic*?. Peneliti menggunakan metode analisis eksplorasi dan metode analisis eksplanatori dan sintesa dengan pendekatan kualitatif. Penentuan pengambilan sampling dilakukan melalui metode *purposive sampling* kepada tokoh masyarakat sekaligus pengelola kawasan yaitu Yayasan Borosngora. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Teridentifikasinya perubahan makna dan fungsi ruang pada kawasan Situ Lengkong Panjalu (2) keterkaitan analisis *place historic* kawasan triangulasi babad panjalu menghasilkan rekonstruksi Kerajaan Panjalu (3) Teridentifikasinya elemen citra kawasan dan penataan elemen pada area situ (*edges*), area Nusa Gede (*District*) dan Cukang Padung di Hujung Winangun (*Nodes* dan *Landmark*) (4) Implementasi *Place Historic* pada kegiatan ekowisata Situ Lengkong Panjalu pada area konservasi, partisipasi masyarakat, ekonomi, edukasi dan wisata

**Kata Kunci: Place Historic, Ekowisata, Situ Lengkong.**

## 1. Pendahuluan

Situ Lengkong Panjalu merupakan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) unggulan di Kabupaten Ciamis. Situ Lengkong memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang dalam dan menarik. Pada abad ke- 7 M, kawasan ini merupakan sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Panjalu yang terbentuk dari gabungan dua kerajaan yakni Kerajaan Soko Galuh (Gunung Bitung) dan Karangtengan Gunung Sawal melalui ikatan pernikahan. Lokasi Kerajaan Panjalu mulanya terletak di Dayeuh Luhur, namun setelah kerajaan ini menjadi kerajaan islam lokasi kerajaan dipindahkan ke Nusa Gede oleh Prabu Sanghyang Borosngora. Nusa Gede merupakan sebuah pulau yang terletak di tengah Situ Lengkong, didekatnya terdapat dua pulau yang lebih kecil bernama Nusa Hujung dan Nusa Pakel. Situ Lengkong merupakan sebuah lembah bernama Pasir Jambu yang dibendung sehingga menjadi danau buatan yang dibuat oleh raja. Hal ini memiliki makna mendalam yang melambangkan kearifan dan kebijaksanaan seorang pemimpin yang ingin menyejahterakan rakyatnya. Keberadaan situ mendukung peningkatan kelestarian alam sehingga menjadi aset untuk menghidupi kerajaan.

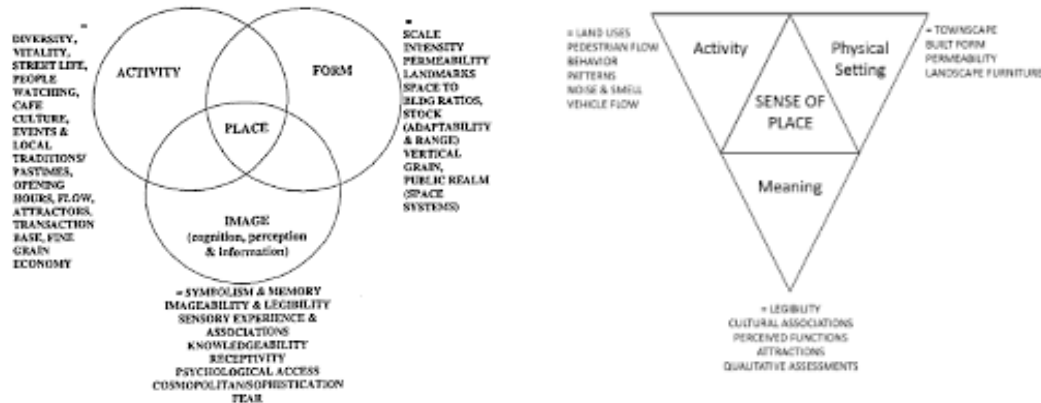
Situ Lengkong Panjalu sebagai kawasan wisata saat ini belum mencerminkan kawasan wisata yang berorientasi pada nilai historis, pendidikan dan ekologi. Hal ini ditandai dengan minimnya atraksi wisata yang memberikan edukasi dan orientasi kawasan secara langsung serta kurang efektifnya pemanfaatan ruang dan fasilitas yang ada. Permasalahan utama pada kawasan adalah hilangnya makna kawasan sebagai tempat penting dan sejarah yang dalam dengan tidak adanya *setting* pengalaman ruang, sejarah, budaya dan langgam arsitektural yang sesuai dengan kearifan lokal. Permasalahan ini mengakibatkan minimnya interaksi antara wisatawan dan ruang di kawasan Situ Lengkong Panjalu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana *Place Historic* kawasan Situ Lengkong Panjalu berdasarkan Sejarah?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengidentifikasi makna dan fungsi ruang Situ Lengkong berdasarkan Sejarah
2. Untuk mengidentifikasi elemen citra kawasan berdasarkan sejarah Kerajaan Panjalu
3. Untuk mengidentifikasi identitas tempat (*place identity*) berdasarkan sejarah

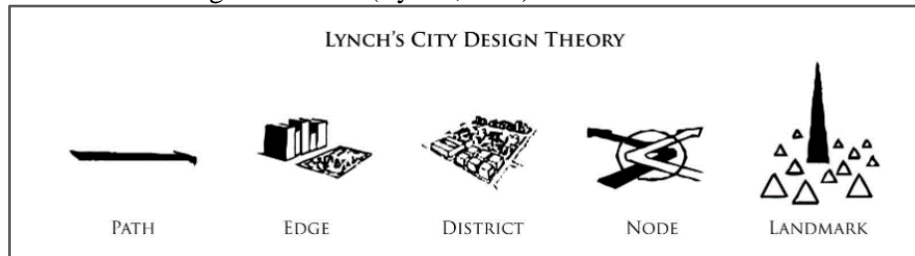
**2. Landasan Teori**

*Place* dibentuk sebagai sebuah *space* jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya. Kepekaan akan suatu tempat (*sense of place*) terjadi ketika muncul kenyamanan dan perasaan aman yang dirasakan seseorang ketika berhubungan dengan tempat tersebut, yang bagi banyak orang diterjemahkan sebagai rasa memiliki (Zahnd, 1999). *Sense of place* merupakan suatu pemahaman jiwa pada suatu tempat, yang dijelaskan dengan metode fenomenologis, yaitu mengenai pengalaman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki karakteristik spasial (Rifaioğlu & Guçhan, 2008). Kesan *sense of place* akan diperoleh dari perpaduan penataan setting fisik (*physical setting*), aktivitas (*activity*) dan makna (*meaning*) pada sebuah *place* (*tempat*) (Carmona, CARMONA, Heath, Oc, & Tiesdell, 2003)



Gambar 1. Komponen *Sense Of Place*

Karakteristik dasar kota dapat diidentifikasi melalui 5 elemen dasar pembentuknya yaitu jalur (*paths*), tepian (*edges*), distrik (*district*), simpul (*nodes*) dan tengaran (*landmark*). Elemen-elemen dasar ini dapat digunakan sebagai alat untuk menilai suatu lingkungan kota dan menjadi objek perencanaan yang perlu pengaturan dari segi fisik secara jelas dan terpadu. Kelima elemen dasar tersebut adalah sebagai berikut : (Lynch, 1960)

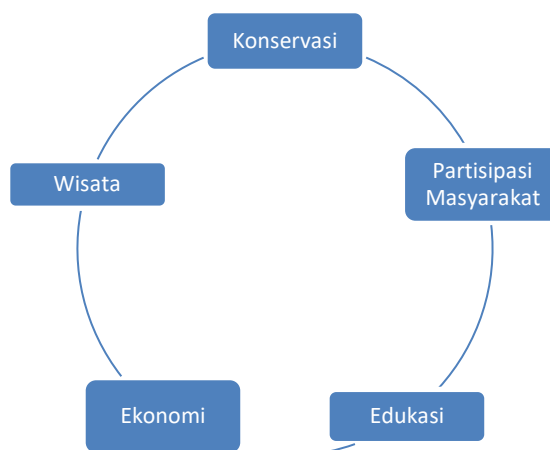


**Gambar 2.** Elemen Citra Kota Kevin Lynch

1. Jalur, lorong (*paths*) merupakan penghubung dan jalur sirkulasi manusia maupun kendaraan yang membentuk kerangka struktur, pola dan bentuk kota. Pada umumnya jalur atau lorong berbentuk pedestrian dan jalan raya.
2. Tepian (*edges*) merupakan elemen linier yang tidak digunakan atau dipertimbangkan dan menjadi akhir / batas. Edges dapat berupa pantai, dinding, deretan bangunan, jajaran pohon, pagar dan lainnya yang bertujuan untuk memberikan batasan terhadap area kota dalam menjaga privasi dan identitas kawasan.
3. Distrik (*district*) adalah kawasan yang memiliki kesamaan dalam satu wilayah dan terdapat perbedaan karakter dengan wilayah lainnya. Kesamaan ini dapat berupa kesamaan karakter bangunan secara fisik, fungsi wilayah, sejarah dan lainnya.
4. Simpul (*nodes*) merupakan pertemuan atau simpul daerah strategis dimana terdapat persilangan aktivitas yang saling bertemu yang dapat mengubah arah maupun aktivitas lain. Nodes dapat berupa persimpangan jalan, persilangan, ruang terbuka atau titik-titik perbedaan dari satu bangunan kebangunan lain.
5. Tengaran (*landmark*) merupakan elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang

menonjol dari sebuah kota sehingga memudahkan untuk mengingat atau memberikan orientasi.

Ekowisata dikatakan sebagai kegiatan pariwisata alam yang berkontribusi langsung terhadap perlindungan spesies dan habitat sebagai basis atraksi dan secara tidak langsung memberikan manfaat ekonomi pariwisata bagi masyarakat lokal (Goodwin, 1996). Pendekatan dalam pengembangan ekowisata dititik beratkan pada aspek pelestarian dibandingkan dengan pemanfaatannya. Prinsip ekowisata berdasarkan Konferensi Internasional tentang *Urban Ecotourism* (2004), adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.** Prinsip Ekowisata

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

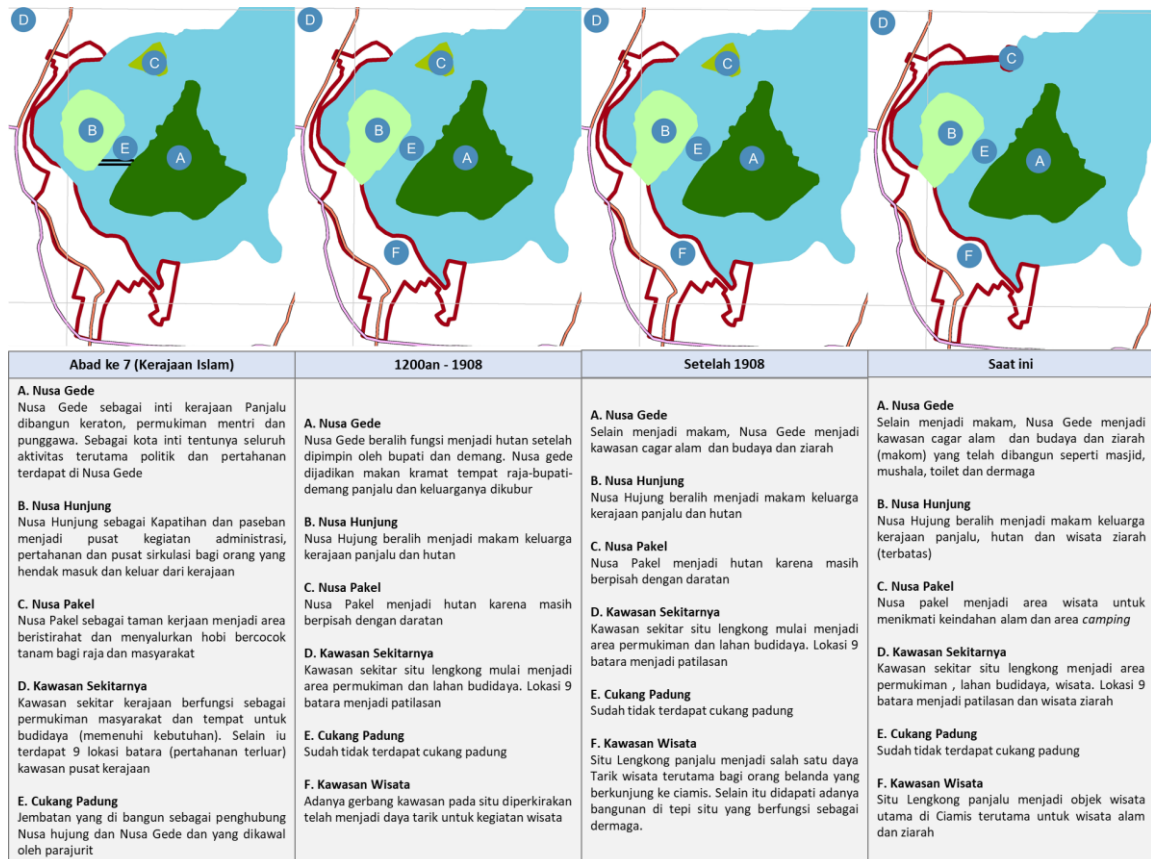
#### **Analisis Place Historic**

Berdasarkan hasil analisis *diachronic reading*, kerajaan panjalu dapat diklasifikasikan menjadi 5 masa, diantaranya adalah Panjalu Zaman Karahayuan, Panjalu Zaman Wiwitan, Panjalu Zaman Kerajaan Islam (abad ke-7), Panjalu Zaman Kademangan (hingga 1908) dan Panjalu Setelah 1908. Kerajaan Panjalu terbentuk dari karantenan Gunung Syawal dan Kerajaan Soko Galuh (Gunung Bitung) melalui ikatan pernikahan. Kerajaan ini dibangun di Dayeuh Luhur dan pada tahun 7 M dipindahkan ke Nusa Gede oleh raja yang bernama Prabu Sanghyang Borosngora.

Secara historis, Kerajaan Panjalu memiliki beberapa tempat penting diantaranya:

1. Nusa Gede/Larang, terletak di tengah situ yang berfungsi sebagai pusat kerajaan (keraton), permukiman menteri dan permukiman abdi
2. Nusa Hujung, terletak di sebelah barat yang berfungsi sebagai kapatihan, pertahanan dan sirkulasi penyebrangan menuju Nusa Gede
3. Nusa Pakel, terletak di utara yang berfungsi sebagai taman kerajaan, area rekreasi dan taman buah
4. Area pertahanan luar yang diebut dengan 9 kabataraan yang terletak di Kubangan, Cipalika Bahara, Muara Cilutung, Ranca Gaul Tengger, Citaman, Ganjah Ciroke Goak, Cilimus Jayagiri, Curug Goong.

Berdasarkan hasil analisis *place historic* diketahui perubahan makna dan fungsi ruang kerajaan panjalu dari zaman kerajaan islam (abad ke-7) hingga saat ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 4.** Perubahan Makna dan Fungsi Ruang Kerajaan Panjalu

**Analisis Babad Panjalu**

Sejarah Kerajaan Panjalu yang memiliki beberapa kekurangan yaitu sejarah diceritakan secara lisan, tidak adanya bentuk fisik dan dokumentasi. Analisis babad Panjalu digunakan untuk mengetahui lebih dalam mengenai sejarah kerajaan Panjalu yang dikhususkan pada latar tempat melalui metode analisis triangulasi sumber data. Triangulasi ini menggunakan data wawancara, studi literatur dan pustaka, dan naskah kuno (Babad Panjalu). Adapun hasil dari triangulasi dari ketiga sumber data adalah sebagai berikut:

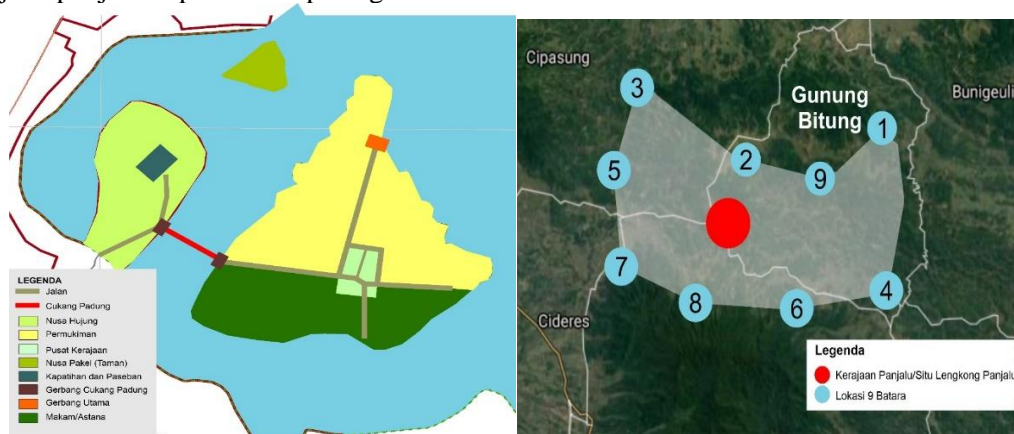
**Tabel 1.** Sintesa Tempat Penting antara Babad Panjalu, Catatan Sejarah dan Hasil Wawancara

Nusa Gede	Nusa Pakel	Nusa Hujung	Batara Salapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keraton terdapat ditengah Nusa Gede</li> <li>• Terdapat pusat kota</li> <li>• Perumahan mantri dan punggawa mengelilingi keraton di tepi danau</li> <li>• Gerbang utama pada zaman dahulu terdapat di utara dan memiliki ukiran</li> <li>• Cukang Padung terdapat di sebelah barat yang bertepatan di belakang kawasan kerajaan yang menyambungkan Nusa Hujung dan Nusa Gede</li> <li>• Di Selatan terdapat astana/makam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman kerajaan</li> <li>• Kebun buah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kapatihan</li> <li>• Paseban terletak di depan kantor kepatihan</li> <li>• Sirkulasi dan Jembatan Penyebrangan (Cukang Padung)</li> </ul>	<p>Sebagai perbatasan &amp; pertahanan pusat kerajaan Panjalu, yang berlokasi: Kubangan, Cipalika Bahara, Muara Cilutung, Ranca Gaul Tengger, Citaman, Ganjah Ciroke Goak, Cilimus Jayagiri, Curug Goong</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan pada tabel diatas, kerajaan panjalu dapat direkonstruksi berdasarkan hasil analisis triangulasi dan peta kawasan situ lengkong pada tahun 1924. Adapun rekonstruksi

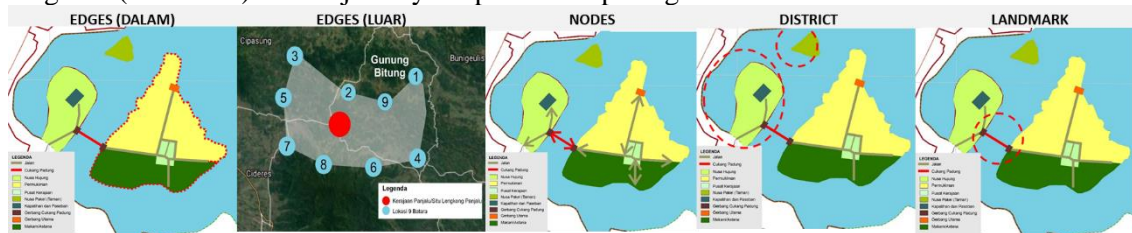
kerajaan panjalu dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Rekonstruksi Kerajaan Panjalu

**Analisis Elemen Citra Kawasan Berdasarkan Sejarah**

Elemen Citra kawasan diidentifikasi berdasarkan analisis *place historic* dan triangulasi babad panjalu sehingga menghasilkan elemen citra kawasan kerajaan panjalu berdasarkan sejarah. Elemen citra ini terdiri dari jalur (*paths*), tepian (*edges*), distrik (*district*), simpul (*nodes*) dan tengaran (*landmark*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Analisis Elemen Citra Kawasan

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui elemen citra kota Kerajaan Panjalu Berdasarkan Sejarah diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Elemen Citra Kota Kerajaan Panjalu Berdasarkan Sejarah

No.	Elemen Citra Kota Sejarah	Kondisi	Rencana Elemen	Komponen Penataan
1	<i>Edges</i> (Danau/situ)	Batas yang memisahkan antar nusa yang merupakan inti kerajaan adalah danau	Situ/ Danau	Pada pedestrian yang terletak disisi danau, setiap area transisi zona diberikan gerbang kawasan berupa elemen kembar.
	<i>Edges</i> (daerah pertapaan 9 kabataaraan)	Batas yang memisahkan antara pusat kerajaan panjalu dengan kerajaan lainnya		
2	<i>District</i> (Nusa Gede)	Nusa Gede merupakan kawasan yang paling penting karena merupakan inti dari kerajaan panjalu	Nusa Gede	Dibuat area untuk merepresentasikan kawasan panjalu berupa museum untuk edukasi sejarah yang dilengkapi dengan tata informasi yang jelas.
	<i>District</i> (Nusa Hujung)	Nusa hujung merupakan kapatihan dan juga terdapat zona peralihan menuju kawasan kerajaan		
3	<i>Nodes</i> (cukang padung - Hujung Winangun)	Cukang padung merupakan pusat pergerakan dari luar menuju kerajaan maupun sebaliknya	Cukang Padung	Cukang Padung sebagai <i>nodes</i> dan <i>landmark</i> di buat replikanya. Selain sebagai penguat karakter juga dapat dimanfaatkan sebagai menara pandang
4	<i>Landmark</i> (Bangunan Kerajaan)	Bangunan kerajaan merupakan landmark utama kerajaan panjalu yang terletak di Nusa Gede	Cukang Padung	
	<i>Landmark</i> (cukang padung -	Hingga saat ini cukang padung masih menjadi salah satu simbol		

No.	Elemen Citra Kota Sejarah	Kondisi	Rencana Elemen	Komponen Penataan
	Hujung Winangun)	yang mudah diingat dikarenakan gambaran dan bentuk cukang padung diceritakan hingga saat ini		

Sumber: Hasil Analisis, 2021

### Implementasi *Place Historic* Terhadap Ekowisata Situ Lengkong Panjalu

Kawasan Situ Lengkong Panjalu merupakan kawasan wisata yang kompleks dengan kondisi alam yang unik. Secara fungsi kawasan Situ Lengkong Panjalu merupakan kawasan cagar alam, cagar budaya, perlindungan plasma nutfah dan sempadan danau. Adanya fungsi lindung ini mengakibatkan keterbatasan pemanfaatan ruang yang perlu diperhatikan. Ekowisata merupakan salah satu konsep yang dapat menunjang aktivitas wisata di kawasan Situ Lengkong Panjalu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 3.** Implementasi *Place Historic* terhadap Ekowisata Situ Lengkong Panjalu

No.	Prinsip	Variabel	Kondisi	Implementasi <i>Place Historic</i> pada Kawasan
1	konservasi	1. Konservasi alam 2. Konservasi budaya	Kawasan konservasi alam berupa cagar alam, sempadan danau, perlindungan plasma nutfah (Nusa Gede, Nusa Pakel, Nusa Hujung), konservasi budaya berupa adat nyangku, makom raja-raja, ngubyag, dan desa adat yang masih menerapkan papagon (ajaran karahayuan) saat kerajaan	Pembatasan kegiatan wisata pada area konservasi, memberikan informasi yang terkait dengan kawasan konservasi berupa panel interpretasi, pengembangan kawasan menggunakan bahan yang menyatu dengan alam
2	Partisipasi Masyarakat	1. Menghormati nilai-nilai sosial dan budaya 2. Menghormati tradisi keagamaan yang dianut masyarakat	Papagon menjadi salah satu nilai kehidupan yang diterapkan, masih dilakukannya tradisi keagamaan nyangku, ngubyag, gotong royong, mendukung kegiatan wisata selama tidak mengganggu nilai kesucian kawasan	Masyarakat menjadi aktor utama dalam transfer nilai-nilai sosial dan budaya sebagai bentuk edukasi, pengembangan kawasan yang sesuai dengan nilai-nilai seperti membangun penginapan yang tidak dibuat kamar-kamar kecil
3	Ekonomi	Penggerak ekonomi masyarakat	Masyarakat berpartisipasi sebagai penyedia fasilitas dan pelayanan seperti perdagangan, penyewaan perahu, parkir, dan lainnya	Memberikan ruang ekonomi pada kawasan wisata seperti penyedia jasa transportasi, area perdagang yang memadai, menggali potensi ekonomi yang terkait dengan sejarah seperti tour guide, pembuat souvenir, dll
4	Edukasi	1. meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, peninggalan sejarah dan budaya 2. memberikan nilai tambah dan pengetahuan	Nilai edukasi didapatkan dari kuncen yang menceritakan sejarah kerajaan, apresiasi peninggalan sejarah dan alam berupa bergotong royong menjaga kesucian kawasan Situ Lengkong Panjalu	memberikan nilai edukasi pada wisatawan, melalui pengembangan atraksi wisata seperti museum, panel interpretasi sejarah kawasan dan pengetahuan terkait sejarah, adat, dan nilai-nilai sosial alam, membuat replika kerajaan, film dokumenter, ornamant penunjang
5	Wisata	1. memberikan kepuasan pengalaman untuk keberlanjutan wisata 2. memberikan rasa aman, nyaman	Kepuasan pengalaman kurang didapatkan karena minimnya atraksi wisata, lingkungan visual dan setting pengalaman ruang.	Peningkatkan kondisi sarana prasarana penunjang wisata seperti penginapan, mushala, toilet yang memadai, serta menata kawasan sehingga memiliki karakter dan indah secara visual seperti pembuatan replika elemen citra kawasan kerajaan, penataan area perdagangan,

No.	Prinsip	Variabel	Kondisi	Implementasi <i>Place Historic</i> pada Kawasan
				penambahan <i>street furniture</i> , dll

Sumber: Hasil Analisis, 2021

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Teridentifikasinya tempat-tempat yang memiliki makna dan fungsi ruang pada saat kerajaan yaitu Nusa Gede, Nusa Pakel, dan Nusa Hujung. Secara umum perubahan makna dan fungsi ruang adalah dahulu sebagai kawasan kerajaan saat ini sebagai kawasan wisata dan cagar alam

Keterkaitan antara analisis *place historic* kawasan triangulasi babad panjalu menghasilkan rekonstruksi Kerajaan Panjalu

Teridentifikasinya elemen citra kawasan dan penataan elemen pada area situ (*edges*), area Nusa Gede (*District*) dan Cukang Padung di Hujung Winangun (*Nodes* dan *Landmark*)

Implementasi *Place Historic* pada kegiatan ekowisata Situ Lengkong Panjalu pada area konservasi, partisipasi masyarakat, ekonomi, edukasi dan wisata

#### 5. Saran

1. Mengembangkan atraksi wisata yang terkait dengan edukasi sejarah kerajaan, makna dan fungsi ruang, dan sarana penunjangnya seperti museum, film dokumenter, replika kerajaan dan panel-panel interpretasi sehingga dapat meningkatkan kepuasan pengalaman berwisata serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan
2. Meningkatkan karakter kawasan dengan pembuatan replika kerajaan dan komponen seperti *monument*, *sculpture*, *street furniture*, *landmark* berdasarkan sejarah kerajaan panjalu
3. Pengembangan kawasan terbangun menggunakan elemen bangunan yang dapat menyatu dengan alam

#### Daftar Pustaka

- [1] Adikampana, I Made. 2016. *Modul Mata Kuliah Pariwisata berbasis Masyarakat: Integrasi Masyarakat Lokal Dalam Perencanaan Destinasi Pariwisata*. Program Studi Destinasi Pariwisata Universitas Udayana.
- [2] Carmona, M., CARMONA, R., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. 2003. *Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press
- [3] Damayanti, 2005. *Kawasan "Pusat Kota" Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan di Jawa*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No.1, Juli 2005: 34 – 42. <https://www.researchgate.net/publication/43329738>
- [4] Lynch, Kevin. 1969. *The Image Of The City*, MIT Pres Cabridge.
- [5] Novrianti, Eva. 2015. *Situ Lengkong Panjalu Kabupaten Ciamis sebagai Objek Wisata dan Situs Sejarah*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- [6] Pleyte, C.M, 1982. *Babad Panjalu*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- [7] Rifaioğlu, M. N., & Guchan, N. Ş. 2008. Understanding and preserving spirit of place by an integrated methodology in historical urban contexts. 16 th General Assembly and Scientific Symposium of ICOMOS (pp. 1-12). Quebec City: ICOMOS.
- [8] Zahn, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu : Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta : Kanisius